

BAB II
KAJIAN TEORI DAN JAWABAN TERHADAP
RUMUSAN MASALAH NO. 1

Rumusan masalah nomor 1 ini berbunyi “ Bagaimana konsep model pembelajaran *discovery learning* ? ” dan di turunkan kedalam beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan model *discovery learning* ?
2. Apa saja tujuan model *discovery learning* ?
3. Bagaimana karakteristik model *discovery learning* ?
4. Bagaimana langkah – langkah model *discovery learning* ?
5. Apa saja kelebihan model *discovery learning* ?
6. Apasaja kekurangan model *discovery learning* ?

A. Kajian teori

Sebagaimana rumusan masalah seperti di atas, maka teori – teori yang perlu dikaji adalah antara lain :

1. Pengertian model *discovery learning*

Model *discovery learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada pengalaman langsung peserta didik dalam belajar atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Menurut Hosnan (2014, hlm.282) menyatakan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, dan tidak akan mudah dilupakan peserta didik. Selanjutnya, menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm. 64) *discovery learning* mengartikan sebagai proses kegiatan pembelajaran yang terjadi bila bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik dapat mengorganisasi sendiri. Sedangkan menurut Sardiman (2012, hlm. 145) mengatakan bahwa “Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif,

sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan”

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa model *discovery learning* adalah suatu belajar penemuan untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan cara melakukan suatu pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh guru, materi yang diberikan tidak dalam bentuk finalnya, kegiatan ini yang bertujuan agar peserta didik berperan sebagai subjek belajar dan mendorong peserta didik memiliki kemampuan untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.

2. Tujuan model *discovery learning*

Menurut Trianto (2010: 53) fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik.

Model *discovery learning* dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa tujuan antara lain :

- a. Meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar.
- b. Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup.
- c. Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh para siswa.
- d. Melatih peserta didik untuk mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungan sebagai informasi yang tidak akan pernah tuntas digali (Moedjiono, 1993:83).

Adapun tujuan lain dari model *discovery learning* dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan sikap, keterampilan, kepercayaan peserta didik dalam memutuskan sesuatu secara tepat dan objektif.
- b. Mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analisis dan logis).
- c. Membina dan mengembangkan sikap rasa ingin tahu.

- d. Menggunakan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam belajar (Azhar, 1993:99).

3. Karakteristik model *discovery learning*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri yang tentunya menjadi pembeda antar model lain. Begitu pun dengan model *discovery learning* yang memiliki karakteristik tertentu dalam kegiatan pembelajarannya. Menurut Mendikbud (dalam Muhandi, 2018, hlm. 135) menjelaskan karakteristik penguatan dalam model *discovery learning* sebagai berikut:

- a. Menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan)
- b. Ilmu pengetahuan sebagai sarana penggerak pembelajaran
- c. Mengarahkan siswa untuk mencari tahu sendiri pengetahuannya
- d. Mendorong kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi, mencari pengetahuan, sistematis, kreatif, dan dapat berpikir secara logis.

Selain itu menurut Hosnan (2014, hlm. 284) ciri utama pembelajaran *discovery learning* yaitu:

- a) Mengeksplorasi dan memecahkan sebuah masalah untuk dapat menciptakan, menggabungkan, kemudian menggeneralisasikan pengetahuan tersebut.
- b) *Student center*.
- c) Setiap aktivitas yang dilakukan dapat menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada pada diri peserta didik.

Selanjutnya Ma'arif (2012, hlm. 80) mengemukakan karakteristik model *discovery learning* sebagai berikut:

- a) Mermpunyai kegiatan pembelajaran kombinasi antara pembelajaran secara langsung dan pembelajaran secara tidak langsung.
- b) Mempunyai hubungan kuat antara partisipasi guru dengan kesiapan mental peserta didik.
- c) Guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

d) Pembelajaran menitik beratkan pada proses pemecahan masalah oleh peserta

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik atau ciri dari model pembelajaran *discovery learning* yaitu:

- a) Pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pendidik.
- b) Peserta didik sebagai *problem solver* harus dapat memecahkan masalah dan menggeneralisasikannya.
- c) Pendidik bertindak sebagai fasilitator
- d) Aktivitas yang dilakukan mengarah kepada kemandirian siswa dalam belajar untuk menemukan pengetahuannya sendiri.
- e) Meningkatkan kemampuan berbahasa dan bekerja sama.

4. Langkah – langkah pembelajaran model *discovery learning*

Langkah-langkah dalam mengaplikasikan model *discovery learning* ada beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Tahapan atau langkah-langkah tersebut menurut Syah (2014, hlm. 17) secara umum dapat diperinci sebagai berikut:

- 7) Stimulasi,
- 8) Menyatakan masalah,
- 9) Pengumpulan data,
- 10) Pengolahan data,
- 11) Pembuktian.
- 12) Menarik kesimpulan

Selain itu, menurut Anitah (2010, hlm. 57) menyebutkan ada langkah-langkah dalam pembelajaran *discovery learning* yang harus diperahtikan yaitu:

- 1) Identifikasi masalah
- 2) Mengembangkan solusi (hipotesis)
- 3) Pengumpulan data
- 4) Analisis dan interpretasi data
- 5) Uji kesimpulan

Sedangkan menurut Darmadi (dalam Cintia dkk, 2018, hlm. 71) mengatakan langkah-langkah dalam model *discovery learning* yaitu sebagai berikut:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran terlebih dahulu
- b) Mengidentifikasi setiap karakteristik peserta didik
- c) Menentukan materi yang akan dipelajari
- d) Menentukan topic yang harus dibahas peserta didik secara induktif
- e) Mengembangkan bahan ajar dengan memberikan tugas, contoh, atau ilustrasi untuk dipelajari siswa
- f) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* yaitu:

- a) *Stimulation* atau stimulasi
- b) *Problem statement* atau mengidentifikasi masalah
- c) *Data collection* atau pengumpulan data
- d) *Data processing* atau mengolah data
- e) *Verification* atau pembuktian
- f) *Generalization* atau menarik kesimpulan

5. Kelebihan model *discovery learning*

Model *discovery learning* mempunyai beberapa kelebihan yang dirasa akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Sukmadinata (2011, hlm. 184) mengemukakan beberapa kelebihan model *discovery learning* yaitu sebagai berikut:

1. Dalam menyampaikan bahan ajar, model *discovery learning* menggunakan kegiatan dan pengalaman langsung dan konkrit. Kegiatan dan pengalaman demikian akan lebih menarik perhatian peserta didik, dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.
2. Model *discovery learning* lebih realistis dan mempunyai makna, sebab peserta didik berhadapan langsung dengan contoh-contoh nyata yang ada di sekitar

mereka.

3. Model *discovery learning* merupakan suatu model belajar dengan cara pemecahan masalah. Para peserta didik belajar langsung menerapkan prinsip-prinsip dan langkah-langkah pemecahan masalah seperti ilmuwan.
4. Model *discovery learning* banyak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Selanjutnya, Hosnan (2014, hlm. 286) menyebutkan kelebihan-kelebihan dari penerapan *discovery learning* yaitu sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan juga proses kognitif.
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.
3. Mengarahkan kegiatan peserta didik untuk belajarnya secara mandiri dengan melibatkan kognitif dan motivasinya.
4. Model ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
5. Berpusat pada peserta didik dan guru berperan bersama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.
6. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
7. Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.

6. Kekurangan model *discovery learning*

Diantara kelebihan yang diperoleh dari *discovery learning*, terdapat pula kelemahan dalam pembelajaran menggunakan model *discovery learning*. Hosnan (2014, hlm. 288) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu:

1. Terlalu menyita banyak waktu karena guru harus mempersiapkan segalanya dan dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing,
2. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan berpikir rasional yang tinggi.

3. Tidak semua peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan cara ini.

Adapun kelemahan model pembelajaran *discovery learning* menurut Kemendikbud 2013 (dalam Aini, 2016, hlm. 15) yaitu:

1. Menimbulkan kesiapan untuk belajar sehingga bagi peserta didik yang kurang mampu akan kesulitan berpikir secara abstrak dan dapat menimbulkan frustrasi.
2. Tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan peserta didik dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para peserta didik.
6. Tidak menyediakan kesempatan untuk berpikir apa yang akan ditemukan oleh peserta didik karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

B. Hasil Analisis Jurnal

Dari jurnal yang di telaah oleh peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *discovery learning* berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang ada di kelas, hal ini dapat di buktikan dari hasil analisis yang berbeda beda diantaranya :

1. Dianita Eka prasasti, dkk (2019, hlm 174 – 179) dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis dan Hasil belajar Matematika Melalui Model *Discovery Learning* di Kelas IV SD “dalam proses pembelajaran *Discovery Learning*, siswa dituntut untuk aktif dalam mencari konsep keilmuannya sendiri sehingga siswa memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, ada keterkaitan antara pembelajaran yang menggunakan model *Discovery Learning* dengan berpikir kritis yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut diperkuat juga dengan penelitian dari (Ishak, Dwi dan Nyoman, 2017: 6) Model *Discovery*

Learning merupakan proses pembelajaran yang merangsang kemampuan peserta didik untuk memecahkan permasalahan melalui pengolahan data yang terkumpul untuk membuktikan suatu konsep yang terdapat di lingkungan belajar, kemudian model *Discovery Learning* dapat lebih mengembangkan kemampuan penalaran dasar dan memperoleh hasil bagi siswa kelas 4 SD. Hal ini dapat dibuktikan dengan informasi pada saat pra-pola kemampuan berpikir dasar siswa 38%, pada siklus I tingkat kemampuan penalaran dasar siswa adalah 77%, kemudian, pada saat itu meningkat menjadi 81% pada siklus berikutnya. Peningkatan kemampuan penalaran dasar siswa mempengaruhi hasil belajar siswa, pada pra siklus jumlah prestasi hanya 35%, ada peningkatan pada siklus I dengan jumlah prestasi 77%, kemudian, pada saat itu meningkat menjadi 85% pada siklus berikutnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Rima Lutfi Ardiani, Nurwulan Purnasari (2020) dalam jurnal yang berjudul “Kajian Metode Discovery Learning dan Resitasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar IPA Siswa SD “ penulis menganalisis metode penelitian yang di gunakan yaitu menggunakan metode penelitian *literature review* yaitu penelitian yang dilakukan dengan tehnik merangkum, membuat analisis dan melakukan sintesis secara kritis dan mendalam terhadap jurnal - jurnal yang direview dengan cara studi dokumen. Dalam penelitian tersebut mengemukakan bahwa penggunaan metode *discovery learning* dan metode resitasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar karena dengan menggunakan model *discovery learning* siswa dapat mencari pengetahuannya sendiri. Sesuai dengan teori *discovery learning* menurut Cahyo (2013:100) bahwa model pembelajaran penemuan *Discovery Learning*, merupakan salah satu metode pembelajaran yang mana peserta didik mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahuinya serta tidak melalui pemberi tauhan, tetapi peserta didik menemukan sendiri. Peningkatan minat belajar siswa dari penelitian ini dapat dilihat bahwa dampak peningkatan minat belajar IPA

terjadi mulai dari yang terendah sebesar 11% hingga yang tertinggi sebesar 49% dengan rata-rata 21,39%. Penggunaan kedua metode tersebut dalam pembelajaran dapat memberi kesempatan pada siswa untuk berinovasi dan berfikir kreatif sesuai dengan kemampuannya, serta mampu membuat siswa merasa bertanggung jawab dan disiplin dalam mengerjakan segala sesuatu yang menjadi tugasnya.

3. Rini Siswanti, (2019) dalam jurnal yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPA SD ” penulis menganalisis metode yang di gunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode meta analisis. Meta analisis yaitu tehnik menggabungkan, meringkas, dan meninjau penelitian kuantitatif sebelumnya sehingga dapat mengetahui hasil dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Kemudian dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa ternyata penggunaan model pembelajaran *Discovery learning* mampu meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa, karena dengan menggunakan metode pembelajaran discovery learning siswa dapat aktif mencari pengetahuan sendiri, yang akan dapat terekam di memori otak siswa dibanding siswa mendengarkan ceramah dari guru saja. Sesuai dengan pengertian model *discovery learning* menurut Mulyasa (dalam Takdie, 2012:32) bahwa model *discovery learning* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung di lapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa model *discovery learning* dalam penelitian ini dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas.
4. Wahyu Bagja Sulfemi (2019) dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran DIiscovery Learning Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan” penulis menemukan hasil analisis bahwa penelitian ini menggunakan motode penelitian PTK. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam

sebuah kelas yang bersamaan. Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya minat peserta didik untuk ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas ketika guru menjelaskan materi pelajaran PKn sehingga dapat berpengaruh dalam hasil belajar siswa. Kemudian dalam penelitian ini menemukan solusi yaitu mencoba menerapkan model pembelajaran *discovery learning* yang dimana model *discovery learning* menurut Sanjaya (2006 :128) mengungkapkan bahwa *discovery learning* adalah pembelajaran yang mana bahan pelajarannya dicari serta ditemukan sendiri oleh peserta didik lewat berbagai aktivitas, sehingga dalam pembelajaran ini tugas guru lebih kepada fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik. Penggunaan model *discovery learning* ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran PKn hal ini dapat di buktikan dari informasi pada saat pembelajaran prasiklus dengan KKM 70 diperoleh rata-rata 63,00. Peserta didik yang tuntas dalam belajar hanya berjumlah 14 (44%) dan dapat menjawab 9 (23%) peserta didik. Pada siklus 1 hasil rata-rata adalah 69,00, yang tuntas sebanyak 16 (50%) peserta didik dan yang dapat menjawab 20 (63%). Pada siklus 2 nilai rata-rata kelas sebesar 2666. Peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran sebanyak 29 (91%) dan hasil pengamatan yang dapat menjawab sebanyak 32 (100%) peserta didik. Model pembelajaran *Discovery Learning* (penemuan) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sampai 50% pada siklus 1. Dengan demikian dapat di disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan pengalaman nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan perilaku, pengetahuan. Selain itu hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

5. Rudi Rutonga (2017) dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA” penulis menemukan hasil analisis bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian PTK. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas yang bersamaan. Peningkatan

hasil belajar IPA melalui model *Discoveri Learning* pada siklus I dan siklus II menghasilkan kesimpulan bahwa Pembelajaran model *Discoveri Learning* dapat meningkatkan kegairahan siswa dalam pembelajaran sehingga mengurangi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran, hal ini dapat dibuktikan dari informasi hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II meningkat secara signifikan dengan KKM 70. Hasil siklus I dari 30 siswa hanya 15 orang yang dinyatakan lulus, dengan rata-rata kelas 69 presentase 50%. Kemudian perbaikan pembelajaran model *Discovery Learning* dilanjutkan pada siklus II dengan rata-rata kelas 77 presentase 80% mengalami peningkatan dari siklus I. Dari jumlah 30 orang hanya 6 orang siswa yang tidak tuntas. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan kegairahan siswa dalam pembelajaran model *discovery learning* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Markaban (2004) mengungkapkan bahwa model *discovery learning* ini menghadapkan siswa kepada situasi dimana siswa bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Kemudian guru sebagai penunjuk jalan dan membantu siswa agar menggunakan ide, konsep dan keterampilan yang sudah mereka pelajari untuk menemukan pengetahuan yang baru.

6. Zaenol Fajri (2019) dalam jurnal yang berjudul “Model *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SD” penulis menemukan hasil analisis bahwa model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model *discovery learning* ini, menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Salmon (2012:4) dalam pengaplikasiannya model *Discovery Learning* mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan. Model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan siswa mampu menemukan &

mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima pembelajaran serta siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

7. Bektiningsih (2020) dalam jurnal yang berjudul “ Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Model *Discovery Learning* pada Siswa SD Negeri Gentan 01 Sukoharjo” penulis menemukan hasil analisis bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian PTK untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar. Sehingga dalam hal ini siswa akan difokuskan untuk belajar memperoleh pengetahuan dengan model pembelajaran *discovery learning*. Model *discovery learning* akan membuat siswa lebih aktif dalam belajar, karena dengan model ini maka pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa tidak mudah untuk dilupakan dan diharapkan bukan hanya hasil untuk mengingat faktafakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (Kadri, 2015). Seperti yang di ungkapkan oleh (Ilahi, 2012) Model *discovery learning* merupakan kegiatan dan pengalaman yang dilakukan secara langsung sehingga lebih menarik perhatian anak didik untuk belajar dan memungkinkan pembentukan konsep konsep abstrak menjadi nyata, serta memberi banyak kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini siswa akan dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dilatih melalui pemberian stimulus yang akan menumbuhkan aktivitas siswa. Kemudian pada penelitian ini penulis menemukan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar IPA melalui model *discovery learning*, hal ini dapat dibuktikan dari kondisi awal nilai rata-rata hanya 61.73 (di bawah KKM) dan ketuntasan hanya 9 siswa (39.13%), meningkat ke kondisi akhir pada siklus II nilai rata-rata menjadi 84.13 (di atas KKM) dengan ketuntasan menjadi 19 siswa (82.60%) dari total 23 siswa kelas VIB SD Negeri Gentan 01. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran IPA.
8. Atha Haryo Rhamdani (2021) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Discovery Learning* pada Hasil Belajar Siswa”

penulis menganalisis metode penelitian yang di gunakan yaitu menggunakan metode penelitian meta analisis. Meta analisis merupakan suatu teknik statistika yang menggabungkan dua atau lebih penelitian sejenis sehingga diperoleh paduan data secara kuantitatif. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran *discovery learning* berpengaruh pada hasil belajar siswa. Karena pada model *discovery learning* siswa di beri kesempatan untuk mencari ilmu pengetahuan dengan mandiri sehingga ilmu yang di dapat oleh siswa dapat bertahan lama. Sesuai dengan Joolingen yang dikutip oleh Rohim, dkk, (2012) (Putrayasa, dkk, 2014) menjelaskan bahwa “*discovery learning* adalah suatu tipe pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan suatu percobaan dan menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan tersebut”. Penerapan pembelajaran *discovery learning* juga mampu memotivasi siswa untuk belajar mandiri dan bisa menemukan jawaban sendiri. Hal tersebut dibuktikan pada tiap hasil penelitian terjadi peningkatan hasil belajar akibat dari penggunaan pendekatan pembelajarn *discovery learning*.

9. Yulita Dwi Aryani & Wasito Hadi (2020) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Muatan IPA Siswa Kelas IV” Metode penelitian di penelitian ini menggunakan eksperimental-semu (*Quasi Experimental Design*) dengan *Pre-test Post-test Non-equivalent Control Group Design* dan menggunakan teknik pengambilan sampel *purpose sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis data Uji-t. Pada penelitian ini model pembelajaran yang lebih baik diterapkan pada muatan pelajaran IPA yaitu *discovery learning*, karena model *discovery learning* menurut Sani (2015:221) merupakan pembelajaran kognitif dimana guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan kegiatan belajar yang dapat membuat siswa secara aktif menemukan pengetahuannya sendiri. Dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan di ambil dari informasi kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPA pada kelas eksperimen dengan presentase *pre test* yaitu 67% dan setelah dilakukan perlakuan model *discovery learning* nilai *post test* meningkat menjadi 86%

dan presentase *pre test* kelas kontrol yaitu 65% dan *post test* 83%. Presentase kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model *poblem based learning* . Didukung pula dengan uji T dalam penelitian menggunakan *Independent Sample T-Test* bahwa nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yaitu $9,556 > 2,664$ sehingga dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD.

10. Nabila Yuliana (2018) dalam jurnal yang berjudul “ Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar” penulis menganalisis metode penelitian yang di gunakan yaitu menggunakan metode penelitian meta analisis. Meta analisis merupakan suatu teknik statistika yang menggabungkan dua atau lebih penelitian sejenis sehingga diperoleh paduan data secara kuantitatif, studi dokumen yang digunakan di penelitian ini yaitu 6 data yang terkait penggunaan model pembelajaran *discovery learning* . Menurut Durajad (2008) Model *Discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sedangkan menurut Effendi (2012) *Discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan. Penerapan model *discovery learning* sangat membantu dalam upaya guru meningkatkan hasil belajar siswa. Tidak hanya itu model ini juga membantu dalam meningkatkan keaktifan guru dan siswa, kepercayaan diri siswa, dan kemampuan bekerja mandiri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil jurnal analisis di atas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan, minat, motivasi, keaktifan, hasil belajar dan berpikir kritis siswa di kelas. Model *discovery learning* juga dapat membuat rasa percayadiri siswa meningkat karena siswa terlibat langsung

dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan jawaban sendiri atas masalah yang di berikan. Model *discovery learning* ini juga dapat meningkatkan prestasi belajarnya siswa di kelas karena siswa dapat dengan mudah menerima pelajaran yang di berikan.

C. Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan model *discovery learning* ?

Model *discovery learning* adalah suatu belajar penemuan untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan cara melakukan suatu pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh guru, materi yang diberikan tidak dalam bentuk finalnya, kegiatan ini yang bertujuan agar peserta didik berperan sebagai subjek belajar dan mendorong peserta didik memiliki kemampuan untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.

2. Apa saja tujuan model *discovery learning* ?

Tujuan model *discovery learning* yaitu untuk mendorong peserta didik untuk mengembangkan ke aktifan belajarnya, menggunakan model *discovery learning* peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa dapat belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, serta siswa banyak meramalkan informasi tambahan yang diberikan. Selain itu belajar dengan menggunakan model *discovery learning* dapat membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.

3. Bagaimana karakteristik model *discovery learning* ?

Setiap model pembelajaran pasti memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri yang tentunya menjadi pembeda antar model lain. Begitu pun dengan model *discovery learning* yang memiliki karakteristik tertentu dalam kegiatan pembelajarannya. Karakter yang di miliki model *discovery learning* yaitu : *Studen center*, guru sebagai pembimbing / fasilitator, ilmu pengetahuan sebagai sarana penggerak pembelajaran, mermpunyai kegiatan pembelajaran kombinasi antara pembelajaran secara langsung dan pembelajaran secara tidak langsung.

4. Bagaimana langkah – langkah model *discovery learning* ?

Model *discovery learning* memiliki langkah – langkah sebagai berikut :

a. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai kegiatan poses belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan kegiatan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

b. *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah 2004: 244). Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

c. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004: 244). Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri

dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

d. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (Djamarah, 2002: 22).

Data processing disebut juga dengan pengkodean atau kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244). *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

f. *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk

semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu

5. Apa saja kelebihan model *discovery learning* ?

Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan atau kelebihan, begitu pula model *discovery learning* yang dalam penerapannya memiliki kelebihan atau keunggulan bagi peserta didik yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya, diantara kelebihannya yaitu sebagai berikut:

- a. Model *discovery learning* menggunakan kagiatan dan pengalaman langsung dan konkrit.
 - b. Model *discovery learning* lebih realistis dan mempunyai makna
 - c. Model *discovery learning* merupakan suatu model belajar dengan cara pemecahan masalah.
 - d. Model *discovery learning* banyak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
 - e. Berpusat pada peserta didik dan guru berperan bersama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.
 - f. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
 - g. Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil
6. Apasaja kekurangan model *discovery learning* ?

Disamping kelebihan juga terdapat kelemahan pada model *discovery learning* sebagai hambatan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran, kelemahan tersebut diantaranya:

- a. Terlalu menyita banyak waktu karena guru harus mempersiapkan segalanya dan dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing,

- b. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan berpikir rasional yang tinggi.
- c. Tidak semua peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan cara ini.
- d. Tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak,
- e. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- f. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para peserta didik.
- g. Tidak menyediakan kesempatan untuk berpikir apa yang akan ditemukan oleh peserta didik karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.